

PEMBINAAN SIKAP *TAWASUTH* DAN TOLERANSI PADA SISWA SMK NEGERI 3 SALATIGA

Ilmilia Nurul Khasanah
Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: ilmiliank@gmail.com

Badrus Zaman
Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: badruszaman@iainsalatiga.ac.id

Abstract: This study has two objectives, namely: 1. To describe the development of tawasuth and tolerance attitudes in students; 2. To describe the implications of fostering tawasuth and tolerance attitudes in students at SMK Negeri 3 Salatiga. This research used descriptive qualitative research. The data sources obtained came from primary data sources, including observations and interviews with school principals, Islamic religious education teachers, and some students at SMK Negeri 3 Salatiga. Other data sources were obtained from secondary data sources through observation and photo documentation of students at SMK Negeri 3 Salatiga. The results of this study indicate, first, that fostering an attitude of tawasuth and tolerance at SMK Negeri 3 Salatiga is carried out by monitoring students, teaching, habituating to do good, participating in extracurricular activities, providing insight to add to the foundation and basis of knowledge, introducing a systematic and logical way of thinking, and receiving direct instruction from the teacher. Second, the implications of fostering an attitude of tawasuth and tolerance at SMK Negeri 3 Salatiga are cultivating an attitude of respect for others, building a sense of togetherness, forming harmony and familiarity in the school environment, having a high social spirit, being accustomed to worship, and obeying rules.

Keywords: Coaching, attitude, tawasuth, and tolerance.

PENDAHULUAN

Era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 yang semakin pesat perkembangannya, mengharuskan semua lapisan manusia terus berusaha untuk mengembangkan dan memajukan kualitas diri dan kualitas pendidikan yang akan berdampak pada kualitas kehidupan seseorang tersebut di masa mendatang. Namun, seiring dengan gencarnya perkembangan dalam hal memajukan kualitas kehidupan, tak jarang banyak orang yang mengabaikan dan bahkan melupakan jati diri dan arah tujuan hidup sebenarnya. Tujuan penciptaan manusia yang sebenarnya ialah tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan tersebut yaitu tujuan Allah untuk merahmati dan tujuan manusia untuk beribadah hanya kepada Allah (Al-Jakarti, 2014). Agama Islam sendiri telah dijelaskan bahwa manusia mempunyai tujuan hidup yang cukup jelas dan telah tertulis dalam kitab Al-Qur'an sebagai pedoman hidup semua umat muslim. Salah satu contohnya telah termaktub dalam QS. Al-Ahqaf ayat 3:

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir, berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka” (Kementrian Agama RI, 2013).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa penciptaan dunia seisinya termasuk manusia tak lain dan tak bukan terdapat tujuan di dalamnya. Manusia adalah makhluk yang paling Allah istimewakan dan telah diberikan kelebihan dari sekian makhluk yang ada. Allah SWT tidaklah menciptakan manusia tanpa sebuah tujuan yang besar dan risalah yang nyata. Mengenai tujuan hidup manusia yang sebenarnya dalam Islam, Al-Qur'an karim telah memaparkannya dengan sangat jelas. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya: “Dan mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Kementrian Agama RI, 2013).

Sejalan dengan pemaparan ayat tersebut, tujuan utama manusia hidup di dunia tak lain adalah untuk taat dan beribadah kepada Allah dan menjalankan agama yang lurus. Kembali kepada permasalahan yang sedang dihadapi, mengenai perkembangan globalisasi yang terjadi pada saat ini mengakibatkan manusia khususnya masyarakat Indonesia melupakan tujuan hidup, karakter, tata krama, etika, dan terkikisnya sikap toleransi antar umat akibat dari lemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Yang berdampak pada fenomena ekstirisme agama yang terjadi di beberapa tahun terakhir ini, agama yang seharusnya menjadi perantara umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan menegakkan perdamaian malah menjadi sumber konflik antar umatnya dan umat agama lain. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa agama sebagai kebenaran mutlak yang harus disebarluaskan kepada umat lain yang di luar kelompoknya, bahkan tak jarang dengan paksaan dan juga kekerasan (Majid, 2011).

Pada dasawarsa terakhir ini, muncul beberapa golongan yang mana mereka memiliki perbedaan pandang dengan tradisi keislaman. Hal yang sering terjadi di tengah masyarakat ialah fanatik pada pendapat pimpinan mereka sehingga tidak menghargai pendapat yang lain, merasa bahwa pendapatnya paling benar dan mengharuskan semua lapisan manusia setuju dengan pendapatnya. Dengan adanya fenomena di atas berdampak pada krisis moral khususnya di kalangan pelajar. Telah diungkapkan oleh Zubaedi, (2011: 2) kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah berdampak pada perubahan perilaku manusia. Karakter dan

pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, pendidikan menjadi pondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik (Kurniawan, 2013). Kemerosotan akhlak pada anak ini disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan agama yang kuat. Banyak permasalahan yang muncul terkait dengan minimnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satunya Kenakalan yang perlu dibina dan diperhatikan antar sesama umat beragama dengan adanya perhatian atau kegiatan pembinaan antar sesama (Wulandari & Zaman, 2023).

Akhir-akhir ini bangsa kita sedang mengalami krisis sikap tawasuth dan toleransi antar peserta didik di lingkungan sekolah. Sikap tawasuth harus mampu dimanifestasikan dalam berbagai bidang agar sikap dan tingkah laku umat Islam dapat dijadikan sebagai contoh dan ukuran manusia pada umumnya, sehingga dengan sikap dasar ini akan timbul sikap dan tindakan yang bersifat membangun serta menghindari pendekatan yang bersifat ekstrim. Untuk itulah karakter tawasuth merupakan karakter agama Islam yang paling essensial yang harus diterapkan di kehidupan nyata (Hasan, 2010).

Sikap tawasuth merupakan cara beragama dengan jalan tengah dan tidak bersikap ekstrim sehingga tidak melakukan hal yang berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Dalam hal ini, untuk menerapkan sikap tawasuth berarti seseorang itu tidak boleh berlebihan, jadi kunci dalam bersikap tawasuth ialah tidak berlebih-lebihan apalagi kaitannya dengan masalah agama. Kunci ini penting harus dipahami supaya orang bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali di lingkungan sekolah.

Terkait dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pembinaan sikap tawasuth dan toleransi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Salatiga. Setelah peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian, ditemukan permasalahan tentang lunturnya sikap tawasuth dan toleransi siswa karena ideologi transnasional yang cenderung radikal dan individualis sehingga diperlukan program pembinaan yang dilakukan di lingkungan sekolah terkait dengan sikap tawasuth dan toleransi siswa sebagai bentuk penanaman kembali karakter bangsa yang hampir terkikis

oleh arus modernisasi di era revolusi industry dan society (Observasi 2022).

Sikap toleransi dan kebersamaan menjadi pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan di lingkungan sekolah. Tak terkecuali dengan lingkungan sekolah di SMK Negeri 3 Salatiga yang terletak di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Mengingat bahwa kota Salatiga telah dinobatkan sebagai kota yang paling toleran se Indonesia oleh Setara Institute pada tahun 2021, dan yang sebelumnya telah meraih peringkat kedua selama tiga tahun berturut-turut sebagai kota paling toleran se Indonesia. Program pembinaan sikap *tawasuth* dan toleransi di SMK Negeri 3 Salatiga merupakan cerminan dari kota yang pernah mendapat penghargaan kota paling toleran tersebut. Karena tempat penelitian terdapat di kota Salatiga yang termasuk dalam kota paling toleran, maka di dalamnya pasti terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama, keinginan, cita-cita, dan minat yang berbeda-beda. Dengan berbagai perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah ini, pasti akan terjadi benturan-benturan kepentingan yang akan mengakibatkan kepada konflik kepentingan. Oleh sebab itu, perlunya upaya yang secara sengaja diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan di lingkungan sekolah.

Merujuk pada permasalahan yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Salatiga, Kecamatan Tingkir, karena sekolah ini termasuk ke dalam wilayah kota Salatiga, dimana kota Salatiga dinobatkan sebagai kota paling toleran se Indonesia. Untuk itu penelitian mempunyai tujuan: 1. Mendeskripsikan pembinaan sikap *tawasuth* dan toleransi pada siswa, 2. Mendeskripsikan implikasi pembinaan sikap *tawasuth* dan toleransi pada siswa di SMK Negeri 3 Salatiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sumber data yang diperoleh berasal dari sumber data primer yang berasal dari observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan

agama Islam, dan sebagian siswa SMK Negeri 3 Salatiga. Sumber data lainnya yang diperoleh dari sumber data sekunder yang berasal dari observasi dan dokumentasi foto siswa SMK Negeri 3 Salatiga. Pada penelitian kali ini, informasi yang akan diperoleh dari satu orang kepala sekolah, dua guru pendidikan agama Islam, dan empat siswa SMK Negeri 3 Salatiga yang terdiri dari 2 orang siswa berasal dari jurusan Geomatika, dan 2 orang siswa berasal dari jurusan Mekatronika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Sikap Tawasuth dan Toleransi pada Siswa SMK Negeri 3 Salatiga

Pembinaan juga didefinisikan sebagai proses membimbing potensi dasar manusia melalui pengajaran dan pelatihan agar dapat bertanggung jawab sebagai makhluk individu dan sosial di masyarakat (Zaman, 2017). Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan Guru PAI untuk membina sikap tawasuth dan toleransi pada siswa di SMK Negeri 3 Salatiga yaitu sebagai berikut:

1. Menasihati

Setiap diri manusia berpotensi untuk terpengaruh pada kalimat yang didengarnya. Dahlan dan Salam, (2006) mengemukakan bahwa nasihat termasuk dalam metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang baik dan juga efektif bagi pembentukan perilaku anak. Tak hanya itu metode nasihat juga dikisahkan dalam Al-Qur'an pada surah Luqman ayat ke 13, yaitu ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar jangan mempersekutukan Allah. Terkait dengan hal ini anak-anak biasanya senang untuk mendengarkan nasihat terutama dari orang yang dekat dan dicintainya. Oleh karenanya dalam memberikan nasihat kepada anak hendaklah menggunakan cara dan bahasa yang mudah dipahami dan menyenangkan, menjauhi cara yang keras dan kasar. Sebaiknya pemberian nasihat juga diselingi dengan humor yang menyegarkan serta mendidik dan jangan dilakukan secara terus menerus agar anak tidak mudah bosan.

Nasihat itu erat hubungannya dengan hal-hal baik, di sekolah SMK Negeri 3 Salatiga para peserta didik biasanya mendapatkan nasihat dari

kepala sekolah dan para guru agar selalu bijak ketika sedang menghadapi masalah dan selalu bersikap toleran kepada siapapun. Selain hal tersebut, yang terpenting dalam memberikan sebuah nasihat kepada para peserta didik ialah harus menyadari akan perbedaan tiap peserta didik dan disesuaikan juga dengan usia, karena setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

2. Mengingat

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru di SMK Negeri 3 Salatiga untuk membina sikap tawasuth dan toleransi pada siswa salah satunya yakni dengan mengingatkan tentang pentingnya sikap tawasuth dan toleransi, karena ketika kita hidup di Indonesia maka tidak hanya hidup dengan satu agama, ras, suku, dan bahasa saja. Melainkan hidup berdampingan dengan berbagai macam agama, ras, suku, budaya, serta bahasa yang berbeda-beda, supaya kita dapat bijak menghadapi masalah di tengah masyarakat. Di SMK Negeri 3 Salatiga ini upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengingatkan peserta didiknya adalah dengan sering mengingatkan dan sering menasihati ketika upacara sedang berlangsung terkait pentingnya bersikap moderat dalam kehidupan di sekolah ataupun di masyarakat.

3. Memonitoring

Bentuk kegiatan monitoring adalah dengan melakukan pemantauan, pembinaan, dan penyelesaian sebuah masalah dalam pelaksanaan pembinaan sikap tawasuth dan toleransi pada siswa. Secara umum tujuan dalam kegiatan ini adalah untuk meyakinkan bahwa pembinaan sikap tawasuth dan toleransi pada siswa SMK Negeri 3 Salatiga telah dilakukan dengan baik dan telah memenuhi segala aspek kegiatan dalam sekolah.

Seperti yang dilakukan di sekolah khususnya oleh ibu kepala sekolah yaitu memonitoring atau melakukan pemantauan kepada peserta didik di sekolah. Upaya ini dilakukan oleh beliau ketika memiliki waktu luang, beliau sering berkunjung atau jalan-jalan di sekitar sekolah untuk memantau aktivitas para peserta didik, sehingga dengan demikian ketika beliau menjumpai sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik saat pelaksanaan monitoring maka akan langsung

ditegur dan diberikan pengarahan atau sebuah sanksi jika melakukan pelanggaran berat.

4. Pembelajaran

Pane & Dasopang, (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses untuk mengatur, mengorganisasi lingkungan yang berada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik dalam melakukan sebuah proses belajar. Pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai proses dalam memberikan sebuah bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar, tentunya peran seorang guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh bagi peserta didik.

SMK Negeri 3 Salatiga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya pada pelajaran PAI mengupayakan agar pembinaan sikap toleransi dan tawasuth tetap diusahakan dengan maksimal, sehingga bisa diterapkan dalam praktek kegiatan pembelajaran tersebut. Para guru di SMK Negeri 3 Salatiga memberikan sebuah bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar yang kaitannya dengan menumbuhkan sikap toleransi dan tawasuth. Seperti yang telah dilakukan oleh salah satu guru PAI yang berinisial S dan D, beliau menyatakan telah memberikan pengertian dan penjelasan kepada peserta didik bahwa perbedaan yang ada merupakan bagian dari rahmat dan keindahan hidup yang telah menjadi sunnatullah, selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas diselingi juga dengan mengenalkan kepada peserta didik cara berfikir yang sistematis dan logis serta mengenalkan kepada mereka dengan berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Agar peserta didik dapat memiliki cara berfikir dan parameter yang jelas ketika menemukan suatu perbedaan dan menilai perbedaan tersebut.

5. Pembiasaan

Nabi Muhammad SAW, telah memerintahkan kepada orang tua agar mengajari anak-anaknya dengan kalimat tauhid, Al-Qur'an, doa, dzikir agar mereka melaksanakan akhlak yang baik. Sama halnya dengan guru hendaknya memberikan pembelajaran bagi anak-anak tentang toleransi dan tawasuth agar terbiasa dengan perbedaan sehingga dapat

diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembiasaan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan tawasuth dan toleransi, karena dengan pembiasaan hal yang semula dianggap berat akan menjadi lebih ringan karena sudah dilakukan terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan (Quthb, 1988).

Seperti yang dilakukan di SMK Negeri 3 Salatiga, disana terdapat banyak sekali kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap warga sekolah guna membentuk kebiasaan-kebiasaan baik. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai diajarkan agar peserta didik terbiasa dengan kedisiplinan maupun kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan yang selalu ditekankan sekolah kepada peserta didik guna pembentukan kebiasaan diri adalah dengan berdiskusi di kelas ini berguna untuk membiasakan diri agar bisa memecahkan masalah dengan mempertimbangkan pendapat orang lain dan menghargai pendapat tersebut, berdoa ketika mengawali pelajaran, sedekah subuh untuk pembangunan masjid di sekolah, dan sedekah jumat. Kegiatan ini diikuti oleh semua warga sekolah, yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi kepada semua warga sekolah. Terdapat juga kegiatan sholat dhuha setiap ada pelajaran PAI, pembiasaan membaca asmaul husna setiap pagi yang wajib diikuti oleh peserta didik beragama Islam. Ada juga kegiatan mengumpulkan sumbangan untuk warga sekolah yang sedang terkena musibah, kegiatan ini membangun sikap toleransi diantara warga sekolah.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler memiliki arti sebagai kegiatan yang berkaitan di luar kurikulum atau di luar susunan rencana pelajaran sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat memperluas pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti:

- 1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Berkepribadian yang mantap dan mandiri

6) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, selain itu tujuan ekstrakurikuler adalah lebih memantapkan pendidikan kepribadian peserta didik dan lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan disesuaikan keadaan dan kebutuhan lingkungan di sekitar (Poerwadarminta, 2002). Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 3 Salatiga, ini merupakan salah satu upaya dari pihak sekolah untuk mewujudkan pembinaan sikap tawasuth dan toleransi di sekolah. Sikap tawasuth dan toleransi dapat terbentuk melalui kegiatan ini. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk menambah pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan wawasan peserta didik, dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler banyak mendukung dan membantu dalam pembinaan sikap tawasuth dan toleransi antar peserta didik.

Terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Salatiga di antaranya yaitu Pramuka, Paskibra, dan PMR di sekolah. Selain kegiatan ekstrakurikuler, sekolah ini juga tercatat memiliki beberapa kegiatan lain seperti Pencak Silat, Karate, Bola Voli, dan Band. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah contohnya paskibra, pramuka, dan PMR sangat membantu dalam membina sikap toleransi dan tawasuth pada peserta didik karena pelaksanaan kegiatannya selalu menekankan untuk melatih bersikap disiplin, bertanggung jawab, adil, obyektif, dan menghargai kepada semua anggota organisasi. Kegiatan organisasi di SMK Negeri 3 Salatiga juga dibina langsung oleh guru disini sehingga pengoptimalan dalam pembinaan sikap toleransi dan tawasuth sangat besar melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Implikasi Pembinaan Sikap Tawasuth dan Toleransi pada Siswa di SMK Negeri 3 Salatiga

1. Menghormati orang lain

Sikap tawasuth dan toleransi yang diinternalisasikan kepada peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan sekolah pastinya akan

berimplikasi pada perilaku peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan salah satunya ialah bagaimana siswa menghormati guru, menghormati temannya, dan juga menghormati orang lain. Terdapat hal penting dalam menghormati orang lain yaitu harus mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar dalam artian sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, setiap orang hendaknya memberikan ruang bagi orang lain untuk berkembang dengan cara memfasilitasi ataupun memotivasi, selanjutnya memahami bahwa tidak boleh mencuri dan merusak barang milik orang lain, dan mampu memposisikan orang lain sama pentingnya dengan diri sendiri. Semua ini dilakukan karena semua manusia yang lahir di bumi pantas untuk dihargai dan sebagai makhluk yang mulia dan sangat berharga (Panjaitan, 2014).

Sikap saling menghormati bisa saja terbentuk ketika pembinaan sikap tawasuth dan toleransi sedang dilaksanakan. Karena di dalamnya mengajarkan bagaimana menghargai perbedaan dan tidak merasa paling benar, sehingga sikap saling menghormati pun muncul secara bersamaan. Seperti di SMK Negeri 3 Salatiga ketika siswa menghormati guru, menghormati temannya, dan menghormati orang lain baik dalam tutur kata dan juga perbuatannya. Sehingga akan tercipta keseimbangan di dalam lingkungan sekolah yang harmonis sebagai akibat dari proses pembinaan sikap tawasuth dan toleransi. Contohnya ketika kepala sekolah sedang berkunjung dan memonitoring kegiatan siswa di kelas mereka selalu menghargai ibu kepala sekolah ketika berbicara, dan ketika lewat di depan para guru mereka menyapa dengan senyum sambil sedikit membungkukkan badan. Selain itu peserta didik di SMK Negeri Salatiga ketika pembelajaran di kelas berlangsung dan melakukan diskusi, mereka akan saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing dan mulai bermusyawarah tanpa memaksakan kehendak atau menyalahkan orang lain, jadi dalam kegiatan diskusi akan terjadi sikap saling menghargai pendapat orang lain. Hal ini adalah salah satu hasil dari pembinaan sikap tawasuth dan toleransi pada siswa di SMK Negeri 3 Salatiga.

2. Membangun rasa kebersamaan

Rasa kebersamaan tidak jauh dari adanya sikap saling menghargai, rasa kebersamaan akan timbul apabila para peserta didik dapat saling menghormati dan saling merasa membutuhkan bantuan satu sama lain. Rasa kebersamaan inilah yang menjadikan suasana di sekolah menjadi seperti keluarga, karena para siswa menghindari permusuhan dan tidak saling memaksakan kehendak. Rasa kebersamaan muncul karena sikap tawasuth dan toleransi sehingga membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan untuk mewujudkan sebuah keunggulan. Rasa kebersamaan yang diolah dengan matang dan bijak dapat membuat individu yang satu jadi peduli dengan individu yang lain sehingga akan menjadi akrab dan saling membantu di manapun tempat berada. Dengan kedekatan, kebersamaan, dan semangat bisa saling membantu meringankan masalah.

Seperti yang telah dilakukan oleh peserta didik di SMK Negeri 3 Salatiga, disana rasa kebersamaannya sangat erat sekali. Contohnya ketika melakukan kebersihan di lingkungan sekolah semua warga sekolah yang termasuk didalamnya ialah guru, peserta didik, dan staf bersama-sama menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selain itu contoh yang bisa saya ambil ketika melakukan observasi disana terkait dengan membangun sikap kebersamaan ialah diadakannya lomba pada tanggal 17 agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, dalam kegiatan ini semua warga sekolah sangat antusias dalam mengikuti berbagai macam lomba yang ada. Hal semacam ini juga merupakan sebagian besar dari dampak yang ditimbulkan oleh pembinaan sikap tawasuth dan toleransi di SMK Negeri 3 Salatiga.

3. Keharmonisan dan keakraban

Pembinaan sikap tawasuth dan toleransi yang diupayakan adalah membentuk keharmonisan di sekolah, antara lain yakni keharmonisan dan keakraban antar siswa. Banyak sekali moment keakraban dan keharmonisan yang terjalin di sekolah ini. Keharmonisan dan keakraban terjalin sebagai akibat dari terwujudnya pembinaan sikap tawasuth dan toleransi di sekolah, karena semakin mereka saling bisa

menghargai dan menghormati maka akan semakin saling harmonis dan akrab di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah.

Pembinaan sikap tawasuth dan toleransi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Salatiga berimplikasi pada pembentukan keharmonisan dan keakraban di lingkungan sekolah khususnya bagi peserta didik. Menurut pengakuan dari salah satu guru di sana, di SMK Negeri 3 Salatiga sering di jumpai khususnya ketika waktu istirahat para peserta didik membawa makan jajan atau bekal dan mereka saling berbagi makanan dan minuman, bahkan kalau ada guru lewat di depan kantin juga sering ditawarkan makanan oleh peserta didik. Pernah juga ada peserta didik yang habis panen rambutan dan para guru diberi beberapa rambutan untuk dimakan bersama-sama di kantor guru.

4. Jiwa sosial yang tinggi

Perkembangan sosial pada diri anak adalah sebuah kemampuan anak dalam hubungan sosial di lingkungannya dan berinteraksi dengan teman sebaya, orang yang dewasa sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan dan tujuan bangsa. Perkembangan sosial pada diri anak ini akan mengikuti pola perilaku sosial, dimana pola perilaku sosial ini diberlakukan pada semua anak dalam satu kelompok budaya masyarakat setempat (Mayar, 2013).

Memiliki jiwa sosial yang tinggi harus tertanam pada diri seorang peserta didik, karena pembentukan rasa kepedulian sosial sering kita jumpai pada lingkungan sekolah. Kepedulian sosial yang tinggi berarti memiliki sifat simpati dan empati yang tinggi terhadap orang lain, salah satu contoh penerapannya yaitu dengan mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Selain itu juga tingkat kepedulian terhadap orang lain tinggi, suka memberi, dan menolong orang yang sedang kesusahan.

Peserta didik SMK Negeri 3 Salatiga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Terlihat ketika ada teman atau guru yang sedang terkena musibah, mereka akan mengumpulkan sumbangan secara suka rela dengan melalui perwakilan dari masing-masing ketua kelas. Menurut keterangan, meskipun sudah ada dana sumbangan untuk kegiatan sosial tetapi karena keinginan siswa untuk membantu sangat tinggi.

5. Terbiasa menjalankan ibadah

Pembiasaan sebagaimana halnya dengan keteladanan menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam satuan pendidikan, karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah pengetahuan, pendidikan, dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh melalui kebiasaan yang sering dilakukannya. Pembiasaan yang dilakukan dalam hal positif dan ditanamkan kepada anak secara terus menerus akan menimbulkan watak dan karakter baik pada diri anak. Sehingga sesuatu yang telah menjadi kebiasaan itu dan telah lama tertanam akan sulit dihilangkan (Nata, 1997).

Ibadah adalah serangkaian kegiatan yang harus dijalankan oleh setiap orang yang memeluk agama, ibadah juga menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah. Banyak sekali ibadah yang bisa dijalankan oleh umat muslim, baik ibadah wajib, yang berarti harus dikerjakan dan ibadah sunnah, yang berarti ibadah yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Pembiasaan dalam beribadah ini akan memberikan kesempatan dan peluang kepada peserta didik agar terbiasa dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak perlu diberikan kebiasaan pada hal baik yang kemudian mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi sebuah kebiasaan dan dapat menjalankan kebiasaan itu tanpa payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menjumpai banyak kesulitan.

Pembinaan sikap tawasuth dan toleransi pada peserta didik di SMK Negeri 3 Salatiga adalah salah satunya dengan melalui kegiatan keagamaan, dengan menjadikan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sebuah kebiasaan pada para peserta didik akan membuat anak-anak terbiasa melakukan ibadah tanpa harus diperintah lagi. Di SMK Negeri 3 Salatiga dengan adanya pembinaan sikap tawasuth dan toleransi di sekolah menjadi salah satu sarana pembiasaan menjalankan ibadah contohnya seperti salat dhuha, salat dzuhur berjama'ah, istighosah, dan membaca asmaul husna, yang membuat kita mempunyai kesadaran dalam beribadah. Terbukti jika sudah waktunya salat maka peserta

didik di SMK Negeri 3 Salatiga dengan tertib menuju masjid sekolah untuk melakukan ibadah.

6. Taat pada peraturan

Penerapan taat peraturan pada anak dapat dilakukan melalui pola asuh dialogis yaitu dengan cara penambahan pengetahuan pada anak, pembinaan keterampilan, memberikan contoh atau teladan, membiasakan bersikap baik, menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah, memberikan hukuman atau sanksi untuk pelanggaran, menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif anak, menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang sesuai dengan usianya (Muhayati, 2010).

Aturan dibuat sebagai bentuk kepedulian dan peningkatan kedisiplinan bagi peserta didik. Aturan yang telah dibuat sekolah harus ditaati oleh semua warga sekolah, apabila melanggar maka akan mendapatkan sanksi dan hukuman yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Peserta didik yang melanggar peraturan sekolah pertama kali maka akan mendapatkan teguran terlebih dahulu oleh guru, jika peserta didik tersebut melakukan kesalahan yang sama lagi untuk kedua kalinya dan seterusnya maka harus siap menerima konsekuensi yakni diberikan sanksi dan hukuman. Dengan adanya pembinaan sikap tawasuth dan toleransi di sekolah maka akan berimplikasi pada sikap peserta didik salah satunya yaitu sikap mematuhi aturan sekolah. Implikasi yang ditimbulkan dari pembinaan sikap tawasuth dan toleransi adalah sikap yang positif. Seperti disiplin dalam berseragam, tidak terlambat masuk sekolah, pakaian harus rapi, rambut harus rapi, tidak merokok di lingkungan sekolah, tidak tawuran dengan sekolah lain, tidak coret-coret ketika kelulusan sekolah, menggunakan helm saat berkendara, dan tidak melakukan perbuatan pidana ataupun yang melanggar norma di masyarakat setempat.

Di SMK Negeri 3 Salatiga dengan adanya pembinaan sikap tawasuth dan toleransi menjadikan sikap peserta didik disana mudah menerima dan mematuhi aturan di sekolah. Aturan yang sudah dibuat oleh sekolah itu dapat mendidik sikap kedisiplinan siswa disini. Sebagai contohnya ada aturan bahwa di sekolah siswa yang berjenis kelamin

laki-laki rambutnya harus pendek dan rapi, aturan ini sangat tegas diterapkan di sekolah ini, karena jika ada siswa yang melanggar pasti rambutnya akan dipotong sama guru disini. Selain itu disini juga harus datang tepat waktu, jika ada yang terlambat maka akan mendapatkan hukuman seperti menyapu atau membuang sampah. Dengan adanya hukuman yang mendidik ini peserta didik di SMK Negeri 3 Salatiga akhirnya bisa lebih memperbaiki diri.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai Pembinaan Sikap *Tawasuth* dan Toleransi pada Siswa SMK Negeri 3 Salatiga, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan Sikap *Tawasuth* dan Toleransi pada Siswa SMK Negeri 3 Salatiga

Upaya yang dilakukan sekolah dalam membina sikap *tawasuth* dan toleransi pada siswa di SMK Negeri 3 Salatiga adalah dengan cara menasihati dan mengingatkan tentang pentingnya sikap *tawasuth* dan toleransi pada siswa, memonitoring peserta didik, pembelajaran tentang sikap *tawasuth* dan toleransi, pembiasaan berbuat baik, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu juga dengan memberikan wawasan dalam pembelajaran tentang *tawasuth* dan toleransi untuk menambah pondasi dan dasar keilmuan kepada peserta didik sebagai bekal dalam bersikap *tawasuth* dan toleransi di tengah-tengah masyarakat, serta mengenalkan cara berfikir yang sistematis dan logis serta ditunjukkan secara langsung dari guru melalui sikap yang tidak membeda-bedakan peserta didik manapun.

2. Implikasi Pembinaan Sikap *Tawasuth* dan Toleransi pada Siswa SMK Negeri 3 Salatiga

a) Menghormati orang lain. Salah satunya ketika siswa menghormati guru, menghormati temannya, dan menghormati orang lain. b) Membangun rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan akan timbul apabila para peserta didik dapat saling menghormati dan saling membutuhkan bantuan satu sama lain. c) Pembentukan keharmonisan dan keakraban di lingkungan sekolah. Semakin mereka saling bisa menghargai dan

menghormati maka akan semakin saling harmonis dan akrab di lingkungan sekolah. d) Memiliki jiwa sosial yang tinggi. Penerapannya yaitu dengan mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. e) Pembiasaan menjalankan ibadah contohnya seperti salat dhuha, salat dzuhur berjama'ah, istighosah, dan membaca asmaul husna. f) Taat pada peraturan. Aturan yang telah dibuat sekolah harus ditaati oleh semua warga sekolah, apabila melanggar maka akan mendapatkan sanksi dan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jakarti, I. (2014). *Hakikat Islam*. Bogor: Padri Baru.
- Dahlan, D. A & Salam. (2006). *Keteladanan Rasulullah dalam Mendidik Anak*. Bandung: Pustaka Fitri.
- Hasan, N. (2010). *Ijtihad Politik NU*. Yogyakarta: Manhaj.
- Kementrian Agama RI, (2013). *Mushaf An-Nahdlah Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: PT. Hati Mas.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, A. d. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim* , 459-464.
- Muhayati, S. (2010). Faktor yang Mempengaruhi Anak Usia SD Taat pada Peraturan Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 72.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu .
- Pane, A, & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Ilmu Keislaman*, 3.2, 337.
- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5.1, 90-93.
- Poerwadarminta. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wulandari, T., & Zaman, B. (2023). Pembinaan Sikap Disiplin dan Tawassuth Pada Santri Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam Boyolali. *Jurnal Penelitian*, 16(2).
- Quthb, M. (1988). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif .

- Zaman, B. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *Tamaddun*, 18(2), 1-21.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Kencana.